

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perputaran dalam dunia ekonomi secara global sangatlah cepat. Era persaingan global yang tidak mungkin untuk dihindari, mengharuskan setiap perusahaan untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapinya untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan bisnis. Dalam hal ini tentu perusahaan membutuhkan banyak investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Investor yang berinvestasi atau menanamkan modal kepada sebuah perusahaan pasti berharap akan adanya pengembalian atas investasinya yaitu berupa dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga beli saham (*capital gain*). Laporan keuangan perusahaan dapat membantu investor untuk mengetahui prospek kemajuan sebuah perusahaan ke depannya sebelum memutuskan untuk menanamkan modal dengan harapan perusahaan dapat melakukan pembayaran dividen secara stabil (Aini, 2016) [1]. Dengan adanya laporan keuangan tersebut maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Dari seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen. Dividen yang paling umum dibagikan kepada pemegang saham adalah dividen tunai (*cash dividend*). Cara pembayarannya adalah secara tunai sehingga hal ini lebih menarik bagi para pemegang saham. Mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan itulah yang merupakan kebijakan dividen dari pimpinan perusahaan. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Dividend decision atau keputusan pembagian dividen merupakan keputusan yang berhubungan dengan jumlah dan waktu dari pembagian sejumlah uang kepada pemegang saham (Melinda, 2014) [2]. Pembagian dividen mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai performa keuangan yang bagus. Jika perusahaan membagikan dividen setiap tahun, maka dapat menunjukkan bahwa arus kas perusahaan cukup baik. Tentu hal ini akan berdampak kepada kepercayaan investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Di sisi lain perusahaan yang akan membagikan dividen dihadapkan pada berbagai macam pertimbangan antara lain : perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan kebijakan dividen (Brigham dan Gapenski, 1996) [3].

Keputusan dalam kebijakan dividen merupakan hal yang sulit dan dilematis bagi pihak manajemen perusahaan. Kebijakan dividen tersebut dianalogikan

sebagai sebuah *puzzle* yang berkelanjutan. Kebijakan dividen merupakan teka – teki yang sulit untuk dijelaskan, dan selalu menimbulkan tanda tanya besar bagi investor, kreditor, dan bahkan kepada kalangan akademisi. Penetapan jumlah yang tepat untuk dibayarkan sebagai dividen adalah sebuah keputusan finansial yang sulit bagi pihak manajemen (Kadir, 2008) [4]. Adanya dua aspek kepentingan yang berbeda, di satu sisi pihak perusahaan ingin memaksimalkan laba untuk melakukan reinvestasi guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan sedangkan satu sisi lain pihak pemegang saham menginginkan dividen yang tinggi atas dana yang telah diinvestasikan.

Perusahaan harus melakukan kebijakan dividen yang tepat untuk mencapai hasil yang optimal. Kebijakan dividen yang optimal adalah kebijakan dividen yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang sehingga memaksimalkan harga saham perusahaan (Brigham Eugene, 2001) [5]. Kebijakan dividen yang dimaksud adalah kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan, apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan digunakan sebagai laba ditahan untuk keperluan kegiatan operasional di masa yang akan datang atau investasi yang jauh lebih menguntungkan bagi perusahaan (Prasetyo, 2012) [6].

Jika perusahaan memutuskan untuk membagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham maka akan semakin sedikit laba yang dapat ditahan untuk pembiayaan internal perusahaan dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memutuskan untuk menahan labanya dalam bentuk laba ditahan demi kepentingan ekspansi kegiatan perusahaan di masa yang akan datang atau investasi yang lebih menguntungkan maka semakin sedikit laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen, hal itu mengakibatkan investor beranggapan bahwa dividen yang mereka terima tidak sebanding dengan risiko yang di tanggung dalam investasi modal mereka di perusahaan tersebut.

Kebijakan dividen merupakan suatu hal yang sangat penting karena tidak hanya menyangkut kepentingan perusahaan namun juga menyangkut kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus mampu mengambil keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau laba tersebut akan ditahan untuk kepentingan perusahaan ke depannya. Pihak manajemen perlu memperhatikan kondisi keuangan yang ada dalam perusahaan sebelum membuat keputusan apakah akan membagikan dividen kepada para pemegang saham atau mencadangkan dana berlebih tersebut untuk keperluan perusahaan yang akan datang (Weygandt et al, 2010) [7]. Tentu tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap tumbuh dan berkembang.

Bagi investor pembayaran dividen yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil, juga relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen tidak stabil (Sartono dalam Elinda, 2015) [8]. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa investor menginginkan

kebijakan dividen yang stabil. Namun kenyataannya, tidak setiap tahun perusahaan yang sudah *go public* membayarkan dividen meskipun perusahaan membukukan laba. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dividen adalah bagian laba atau pendapatan perusahaan yang besarnya ditetapkan oleh direksi serta disahkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk dibagikan kepada para pemegang saham atau dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang berasal dari hasil keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham sebuah perseroan. Dengan demikian dapat diterjemahkan bahwa pada dasarnya dividen adalah laba bersih (artinya untung dan tidak merugi) yang diperoleh perusahaan untuk jangka waktu tertentu dan dibagikan kepada pemegang saham (Riyanto, 2018). Namun ada juga perusahaan yang mengalami kerugian tetapi tetap membagikan dividen karena dianggap memiliki sentimen positif.

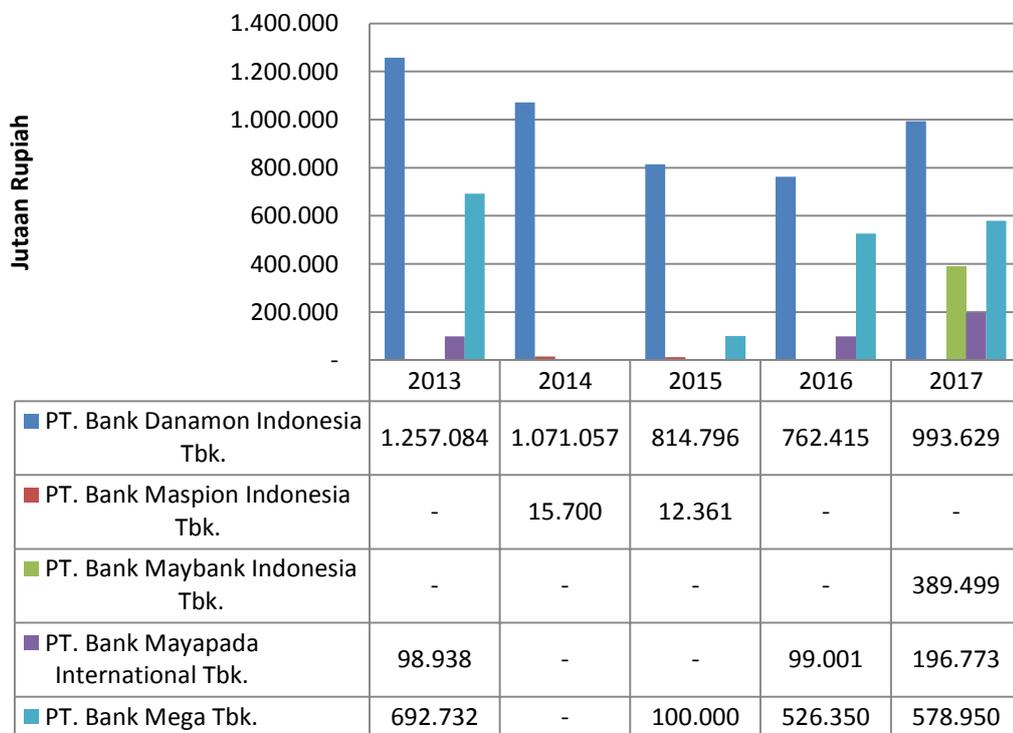
Perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan setiap tahun termasuk kewajiban untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Dalam UUPT terdapat beberapa ketentuan yang menjadi catatan untuk diperhatikan yaitu perusahaan wajib mengikuti semua ketentuan yang ada dalam UUPT, seperti : Pasal 53 ayat 4 huruf d dan e (pemegang saham berhak menerima pembagian dividen secara kumulatif atau non kumulatif dan ketentuan hak pemegang saham terlebih dahulu dari pemegang saham lain atas pembagian kekayaan perseroan dan likuiditas). Dividen juga diatur oleh Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UUPM) melalui Pasal 60 ayat 2 (kewajiban Emiten, Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Bank Kustodian atau Perusahaan Efek menyerahkan dividen dalam penitipan kolektif kepada pemegang rekening).

Penulis dalam penelitian ini menulis industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, salah satunya menjaga kestabilan moneter untuk memperlancar lalu lintas keuangan melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank. Bank dapat dikatakan sebagai inti dari sektor keuangan karena peranannya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) yaitu antara pihak - pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak – pihak yang kekurangan dana (*defect spending unit*). Karena semua orang menggunakan jasa perbankan dari mulai menjalankan bisnis, transaksi, dan menabung. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah terjadinya *bank runs and panics*. Bank sendiri merupakan suatu badan usaha yang tujuannya menghasilkan keuntungan, maka berlaku prinsip *going concern* dalam melakukan kegiatan usaha bank yang berkelanjutan. Mengenai fungsi perbankan Indonesia secara umum diatur dalam Pasal 3 UU No. 7 Tahun 1992, yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Adapun fungsi perbankan Indonesia secara luas adalah bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat

Namun, menurut Jumono a et.al (2018)[9] pasar perbankan Indonesia membutuhkan perbaikan dalam struktur pasar. mereka juga harus meningkatkan kinerja efisiensi, khususnya kinerja masing-masing bank.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembagian dividen suatu perusahaan. Diantaranya adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan harga saham yang dimiliki perusahaan. Pengaruh dari setiap variabel pun berbeda – beda, ada yang mempunyai pengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan ada juga yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Besar kecilnya pengaruh antar variabel pun berbeda – beda satu sama lain. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan data keuangan perusahaan dalam bentuk gambar.

Data Pembagian Dividen



Sumber : Data diolah

Gambar 1.1

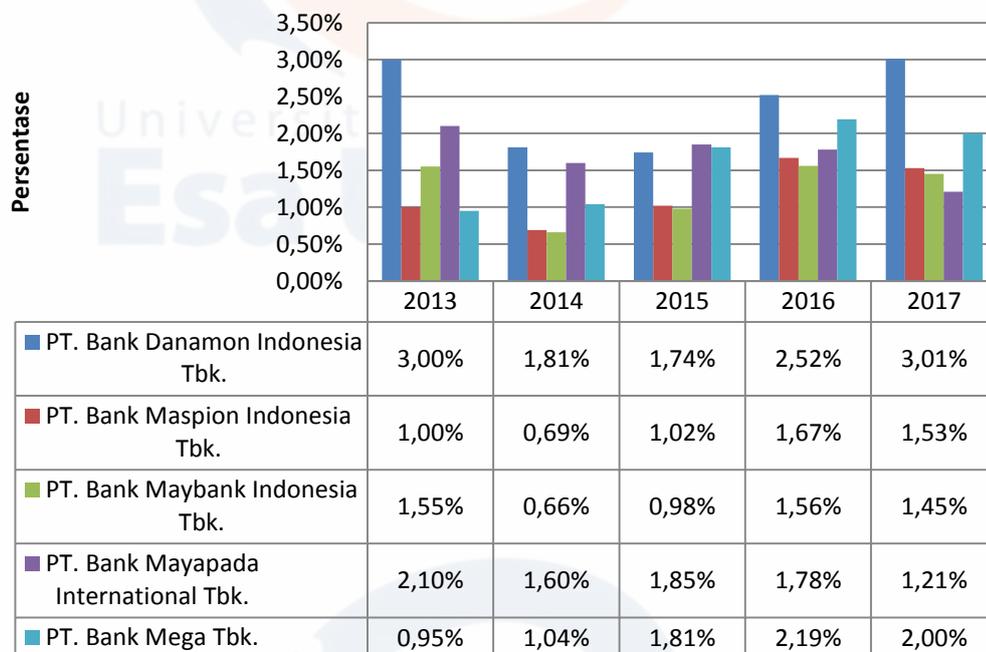
Grafik Pembagian Dividen Industri Perbankan Periode Tahun 2013 - 2017

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat kontinuitas pembagian dividen pada industri perbankan tidak membagikan dividen secara berkesinambungan setiap tahun selama periode tahun 2013 – 2017. Pembagian dividen pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) mengalami penurunan bertahap dari tahun 2013 – 2016 dan sedikit mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi Rp 993.629.000.000,-. Pembagian dividen pada PT. Bank Maspion

Indonesia Tbk (BMAS) hanya membagikan dividen di tahun 2014 dan 2015 saja sementara tahun 2013, 2016 dan 2017 tidak membagikan dividen.

Pada PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) tidak membagikan dividen selama 4 tahun berturut – turut dari tahun 2013 – 2016 dan di tahun 2017 baru membagikan dividen sebesar Rp 389.499.000.000,-. PT. Bank Mayapada International Tbk (MAYA) hanya membagikan dividen di tahun 2013 sebesar Rp 98.938.000.000,- dan di tahun 2016 sebesar Rp 99.001.000.000,- serta di akhir periode penelitian mengalami peningkatan dalam membagikan dividen yakni sebesar Rp 196.773.000.000,-. Pada tahun 2014 PT. Bank Mega Tbk (MEGA) tidak membagikan dividen sementara tahun berikutnya hingga tahun terakhir periode penelitian dan tahun 2013 membagikan dividen. Pembagian dividen tertinggi pada PT. Bank Mega Tbk (MEGA) terjadi pada awal tahun periode penelitian sebesar Rp 692.732.000.000,- dan industri perbankan yang secara berkesinambungan terus membagikan dividen yaitu PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan khususnya pada industri perbankan yang sudah *go public* membagikan dividen secara berkesinambungan. Untuk lebih jelasnya lagi penulis menyediakan data dalam bentuk grafik terkait dengan fenomena yang menggambarkan *return on asset*, *debt to equity ratio* dan harga saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

Return On Assets (ROA)

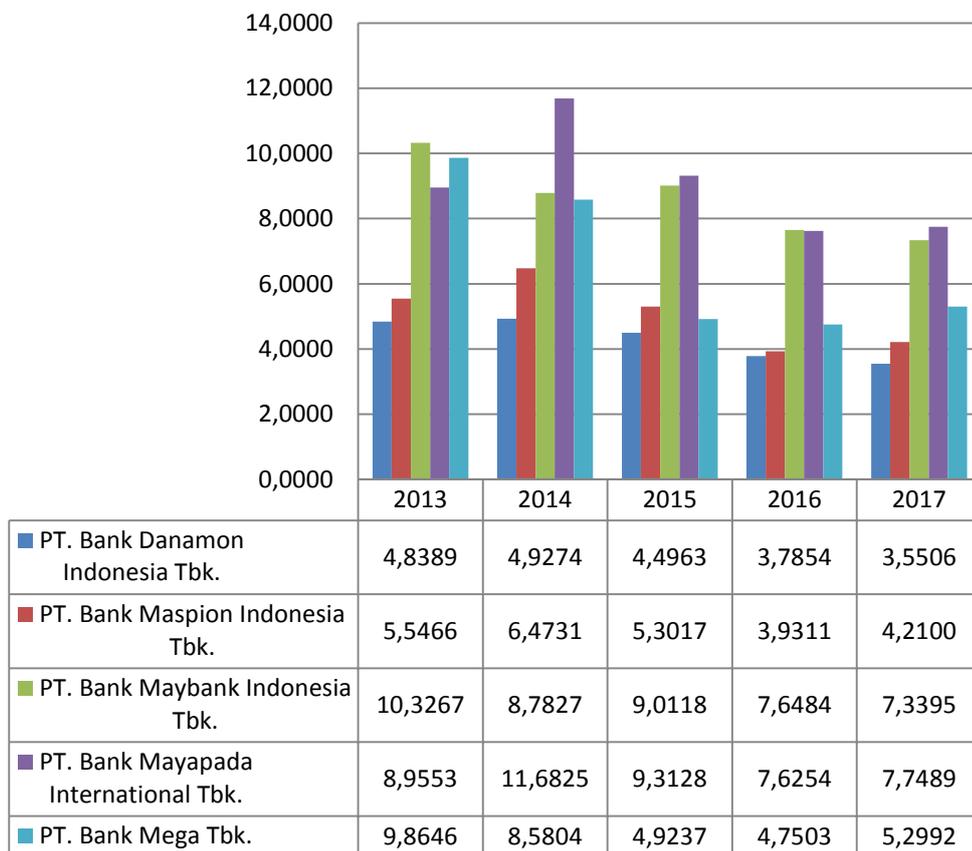


Sumber : Data diolah

Gambar 1.2
Grafik ROA Industri Perbankan Periode Tahun 2013 – 2017

Berdasarkan gambar 1.2 di atas bahwa pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan dengan lima bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 yaitu PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA), dan PT. Bank Mega Tbk (MEGA) memiliki tingkat ROA yang cenderung fluktuatif. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sebaliknya semakin kecil rasio ini maka dapat mengindikasikan bahwa kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Debt to Equity Ratio (DER)



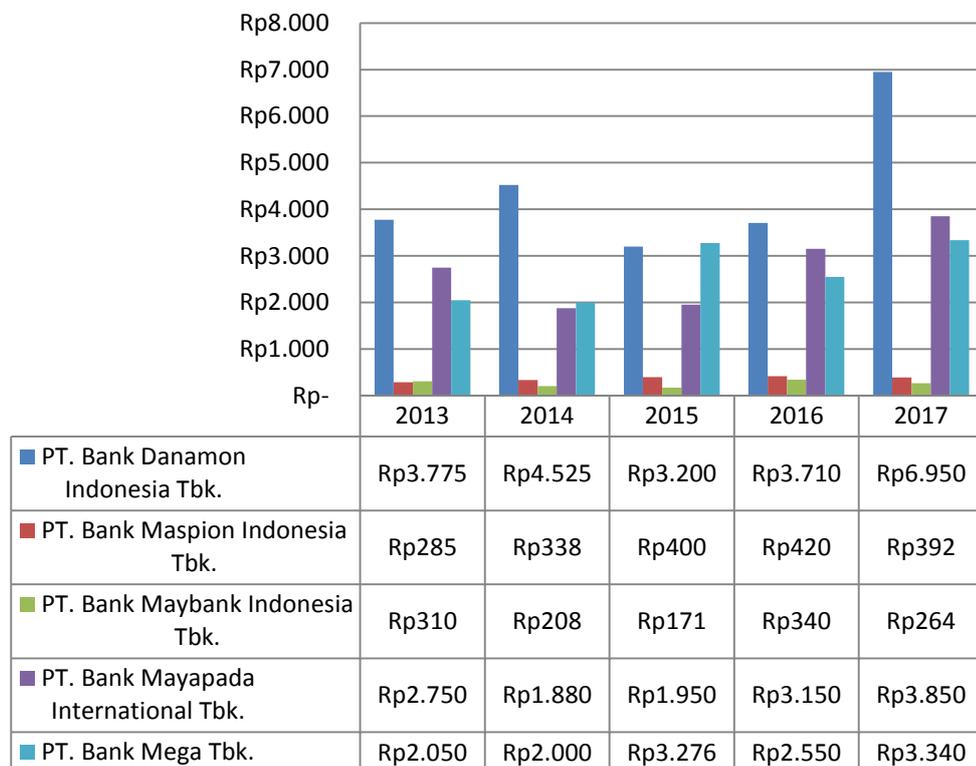
Sumber : Data diolah

Gambar 1.3
Grafik DER Industri Perbankan Periode Tahun 2013 – 2017

Berdasarkan gambar 1.3 di atas bahwa pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri perbankan dengan lima bank yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2013 – 2017 yaitu PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII), PT. Bank Mayapada International Tbk (MAYA), dan PT. Bank Mega Tbk (MEGA) memiliki tingkat DER yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. DER digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang pada suatu perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya dibandingkan dengan nilai ekuitas yang dimiliki. Adanya peningkatan DER menunjukkan bahwa semakin tinggi DER berarti modal yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutang atau kewajiban. Sebaliknya, DER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang dan akan lebih mudah dalam membayar hutang dibandingkan dengan yang memiliki DER yang besar karena ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Harga Saham



Sumber : Data diolah

Gambar 1.4

Grafik Harga Saham Industri Perbankan Periode Tahun 2013 – 2017

Berdasarkan gambar 1.4 di atas bahwa pertumbuhan harga saham pada industri perbankan dengan lima bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017 yaitu PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT. Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS), PT. Bank Maybank Indonesia Tbk

(BNI), PT. Bank Mayapada International Tbk (MAYA), dan PT. Bank Mega Tbk (MEGA) memiliki tingkat harga saham yang cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun dan menempati posisi tertinggi di akhir periode penelitian yaitu Rp 6.950,- pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN). Harga saham semakin tinggi maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, tetapi jika harga terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan untuk variabel independen dan menggunakan variabel *dummy* untuk variabel dependen dalam memprediksi kebijakan dividen yang diprosikan dengan PAYDIV (Keputusan Pembagian Dividen). Dalam variabel dependen menggunakan semua jenis dividen dalam keputusan pembagian dividen. Rasio keuangan digunakan sebagai variabel penelitian dalam pengukuran variabel independen karena merupakan salah satu alat analisis yang diperlukan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu laba bersih. Rasio – rasio keuangan yang digunakan antara lain rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), rasio *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan faktor pasar saham yang diukur dengan harga saham penutupan (*closing price*).

Rasio keuangan pada suatu perusahaan merupakan faktor – faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan dalam menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Dari rasio keuangan ini maka akan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu dan dapat mencerminkan kesehatan perusahaan dalam posisi likuid atau ilikuid.

Sartono (2010) [10] menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan salah satu indikator dari kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return On Assets* (ROA), maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin besar.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki perusahaan. Sartono (2010) [10] menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala kurang baik bagi perusahaan.

Harga saham merupakan indikator terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan nilai saham di pasar modal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain itu, juga mengindikasikan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, harga sahamnya juga semakin

membalik (meningkat). Dengan demikian, wajar jika perusahaan perlu menjaga harga sahamnya tetap baik. Kondisi perusahaan yang semakin baik diindikasikan dengan peningkatan pembagian dividen. Informasi pembagian dividen digunakan oleh investor sebagai *signal* tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Kebijakan manajemen perusahaan yang berkaitan dengan pembagian dividen akan mempengaruhi reaksi investor untuk membeli, menjual atau menahan saham yang akhirnya akan membuat harga saham berfluktuasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah :
“ANALISIS PENGARUH KONDISI INTERNAL KEUANGAN PERUSAHAAN DAN FAKTOR PASAR SAHAM TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Empiris Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2017)”

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam kebijakan dividen, yaitu :

1. Perusahaan dihadapkan dengan kompleksitas pertimbangan dalam keputusan pembagian dividen kepada para pemegang saham.
2. Pembayaran dividen dianggap memberatkan pihak perusahaan karena dividen berhubungan dengan *cash outflow* perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.
3. Adanya ketidakkonsistenan perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor setiap tahun meskipun membukukan laba. Tentu hal ini akan berdampak kepada minat investor untuk menanamkan dananya didalam perusahaan.
4. Keterbatasan informasi tentang pasar modal yang dimiliki investor membuat kebijakan dividen dijadikan satu – satunya dasar untuk mengetahui *performance* perusahaan.
5. Keuntungan yang berfluktuatif setiap tahunnya mengakibatkan perusahaan tidak dapat memberikan kepuasan yang maksimal terhadap investor.
6. *Return On Assets* (ROA) yang berfluktuatif mengakibatkan keputusan pembagian dividen menjadi tidak konsisten.
7. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berfluktuatif cenderung tinggi mengakibatkan keputusan pembagian dividen menjadi tidak konsisten setiap tahun.
8. Harga saham yang terus berfluktuatif mengakibatkan keputusan dalam pembagian dividen menjadi tidak konsisten setiap tahun.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi cakupan pembahasan untuk mencegah meluasnya masalah pokok yang akan dibahas. Agar dalam penulisan

skripsi ini lebih terarah dan teratur karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan. Pembatasan penulis adalah sebagai berikut :

1. Hanya melakukan penelitian dengan indikator *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Harga Saham (*closing price*) sebagai variabel independen dan indikator Keputusan Pembagian Dividen (PAYDIV) sebagai variabel dependen.
2. Hanya melakukan penelitian pada industri perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2013 – 2017.

1.4 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Harga Saham (*closing price*) berpengaruh secara simultan terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017?
4. Apakah Harga Saham (*closing price*) berpengaruh secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Harga Saham (*closing price*) secara simultan terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 - 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Harga Saham (*closing price*) secara parsial terhadap keputusan pembagian dividen pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2017.

1.6 MANFAAT DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat mempertimbangkan keputusan yang optimal dalam pembayaran dividen karena investor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang salah satunya memenuhi dalam pembayaran dividen.
2. Bagi Investor (termasuk calon investor)
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor atau calon investor dalam menentukan perusahaan mana yang akan menjadi pilihan untuk berinvestasi. Pembayaran dividen oleh perusahaan tentu memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan investor sangat mengharapkan *return* atas investasinya.
3. Bagi Penulis
Hasil penelitian sebagai sarana pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan khususnya pada bidang akuntansi keuangan, serta menambah pengetahuan mengenai hubungan *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan harga saham terhadap keputusan pembagian dividen.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam bidang akuntansi keuangan.